

**PENDAMPINGAN
PERENCANAAN BISNIS HASIL
REKAYASA KOMODITI
PERTANIAN MASYARAKAT DI
DESA WARJABAKTI
KABUPATEN BANDUNG**

**Wahyu Gunawan¹, Desi Yunita², M.
Fadhil Nurdin³, Budi Sutrisno⁴,
Aditya Candra Lesmana⁵**
¹²³⁴⁵Departemen Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran

Article history

Received : 18 Januari 2021

Revised : 4 Agustus 2021

Accepted : 12 Agustus 2021

*Corresponding author

Email :

¹wahyu.gunawan@unpad.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v2i2.31769>

ABSTRAK

Salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan adalah dengan melakukan rekayasa sosial pada komoditi pertanian yang selama ini masih dikembangkan oleh masyarakat. Di Desa Warjabakti Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung rekayasa sosial yang dipilih adalah dengan memasukkan komoditi tanaman jeruk ini telah membuka peluang untuk pengembangan bisnis berbasis pertanian bagi masyarakat. Salah satu rencana pengembangan desa yang diketahui adalah dengan menjadikan desa Warjabakti ini sebagai salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung. Dengan adanya komoditi tanaman jeruk tersebut, peluang pengembangan desa menjadi desa wisata tersebut semakin terbuka terutama jika dijadikan destinasi agrowisata dengan wisata unggulannya adalah petik jeruk. Pada kegiatan ini, metode yang dipilih adalah assesment melalui pemetaan sosial, penggunaan metode ini memungkinkan untuk dilakukan identifikasi persoalan dengan teknik transek, pemetaan lokasi, pohon masalah, serta diskusi terfokus dengan ideologi pendidikan pembebasan Paulo Freire. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah berhasil memberikan masukan bagi masyarakat mengenai strategi-strategi dan rencana pengembangan yang perlu dilakukan. Selain itu, sejauh ini desa ini sudah mulai dikenal sebagai desa wisata petik jeruk, meskipun hal tersebut masih menyebar dari mulut ke mulut, akan tetapi hal tersebut telah memberikan keuntungan bagi masyarakat karena tidak lagi kesulitan untuk memasarkan hasil panen jeruknya.

Kata Kunci: Rekayasa sosial, komoditi, desa wisata

ABSTRACT

One of the strategies to improve the welfare of people in rural areas is by doing social engineering on agricultural commodities that still being develop by the community. In this location the social engineering chosen was to include the citrus crop commodity which this has opened up opportunities for agrucultural-based business development for the community. One of the village development plans is to make the Warjabakti village a tourism village. With the existence of this citrus plant, the opportunities for developing a village to a tourism village are becoming more open, especially if it is used as an agro-tourism with the main tourism being picking oranges. The method chosen in this activity is assesment through social mapping, the use of this method made possible to identify problems with transect techniques, map locations, problem trees, as well as focus group discussions with Freire's liberation ideology. Overall, this activity has succeeded in providing input to the community regarding strategies and development plans that need to be carried out. In addition, so far this village has started to be known as a tourist village for picking oranges, although not yet

widely promoted, it has benefited the community because it is no longer difficult to sell the orange fruit.

Keywords: Social engineering, commodities, tourism village

PENDAHULUAN

Rekayasa sosial merupakan perubahan sosial yang direncanakan, berupaya mengubah masyarakat sesuai yang dikehendaki (Romadlan, 2019; Alimah, 2019). rekayasa sosial dilakukan karena munculnya problem-problem sosial. Problem sosial muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya, yang diinginkan (*das sollen*) dengan apa yang menjadi kenyataan (*das sein*) (Rahmat, 2000:55). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan rekayasa sosial yang dilakukan pada masyarakat petani yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) perhutani di desa Warjabakti Kabupaten Bandung. Rekayasa sosial yang dilakukan adalah melalui perubahan komoditi pertanian dengan memasukkan tanaman jeruk sebagai salah satu jenis tanaman budidaya yang ditanaman di kawasan hutan perum perhutani. Kegiatan rekayasa sosial tersebut dilakukan dalam upaya mencari alternatif solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat tidak terus berada dalam kondisi kemiskinan.

Perlu diketahui bahwa kemiskinan secara tradisional selalu disebut sebagai garis kemiskinan dimana garis tersebut memiliki ukuran yang selalu berubah-ubah. Untuk memahami kemiskinan, selama ini ada tiga cara untuk memandang kemiskinan tersebut. Pertama, pendekatan yang mengartikan kemiskinan sebagai kekurangan tingkat kehidupan yang mana hal ini diukur melalui kurangnya konsumsi komoditas pokok bagi masyarakat berpenghasilan rendah atau kelompok yang menghabiskan seluruh pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka (Chattopadhyay, et.al. 2020). Kedua, pendekatan yang secara lebih umum digunakan yaitu

pendekatan yang bergantung pada garis kemiskinan yang diperoleh secara mandiri dan eksogen (Deaton, 2015; Ravallion, 2016). Adapun pendekatan ketiga, adalah pendekatan yang melihat kemiskinan dalam konteks multidimensi (Thorbecke, 2007; Alkire, S & Santos, 2010).

Namun merujuk pada literatur yang ada, ketiga pendekatan yang dikemukakan tersebut, juga memiliki kelemahan, pertama, tidak menghubungkan kemiskinan dengan kerja umum dari sistem ekonomi yang lebih luas yang menghasilkan kemiskinan tersebut, kedua, tidak disediakannya metode untuk memprediksi tingkat kemiskinan di masa depan sebagai parameter fungsi dari ekonomi yang terkendali. Sehingga, semua upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang masuk dalam kategori miskin selalu ditujukan untuk menutupi kekurangan yang diperlihatkan oleh tiga cara pandang tersebut, dan untuk mengukurnya juga harus mengacu pada tiga pandangan tersebut di atas. Sehingga, setiap upaya yang dilakukan untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi di masyarakat, akan selalu mengacu pada bentuk penilaian yang telah dikemukakan tersebut. Oleh karena itu maka, kegiatan rekayasa sosial yang dilakukan di masyarakat petani khususnya pada masyarakat petani yang tergabung dalam LMDH Perhutani ini juga ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi sehingga masyarakat dapat keluar dari kemiskinan yang selama ini dialami.

Sebelumnya, rekayasa sosial pada masyarakat petani yang tergabung dalam LMDH ini telah dilakukan dari tahun 2017-2019. Secara umum diketahui bahwa masyarakat petani tersebut merupakan petani tanaman pangan, karena Perhutani memberi akses kepada masyarakat untuk mengelola lahan hutan dengan skema kemitraan pengelolaan hutan bersama

masyarakat (PHBM). Umumnya masyarakat yang menjadi mitra perhutani tersebut menanam kopi, Namun, meskipun sudah bertani kopi, namun hasil yang diperoleh oleh masyarakat belum maksimal meningkatkan pendapatan masyarakat, karena hasilnya masih sangat bergantung musim. Oleh karenanya sebagai strategi meningkatkan pendapatan masyarakat, lahan hutan perhutani yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, dan lahan yang menjadi hak kelola desa namun belum optimal pemanfaatannya tersebut bersama-sama dimanfaatkan, berdasarkan ide yang disepakati bersama, masyarakat dan pemerintahan desa melakukan rekayasa perubahan jenis tanaman yang tadinya hanya fokus pada jenis tanaman pangan dan kopi, selama kurun 2018-2019 sudah dilakukan rekayasa sosial perubahan komoditi dengan menambahkan jenis tanaman perkebunan lainnya selain kopi yaitu jenis tanaman jeruk.

Saat ini hasil rekayasa sosial yang dilakukan terutama pada jenis komoditas jeruk yang ditanam masyarakat tersebut telah membuahkan hasil. Namun kendala yang dihadapi oleh masyarakat adalah bahwa komoditi tanaman jeruk tersebut belum terlalu populer dimasyarakat sehingga masyarakat tidak maksimal dalam memasarkan hasil pertanian jeruk tersebut. Berangkat dari uraian permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini secara khusus ditujukan untuk melakukan pendampingan pada masyarakat dalam perencanaan bisnis pada hasil rekayasa perubahan komoditi pertanian sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani. Kegiatan pengabdian ini secara fokus akan memberikan pilihan-pilihan tentang rencana dan strategi pemasaran hasil pertanian jeruk tersebut, karena kondisi hasil jeruk saat ini masih sebatas ditanam dan dipanen, walaupun ada yang beli belum dipasarkan dengan bisnis yang baik. Kedepan ada rencana untuk dibuat wisata petik jeruk. Sebenarnya sudah tahapan persiapan wisata, pemasaran dan pembentukan kelembagaan. Terkait dengan rencana tersebut, maka kajian mengenai intervensi masyarakat sangat berperan penting dalam melakukan rekonstruksi model rekayasa sosial di masyarakat (Manurung, et. al. 2019)

Kegiatan pengabdian ini menggunakan beberapa cara dan tahapan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi, terkait bagaimana perencanaan dan strategi pemasaran hasil rekayasa tanaman jeruk, serta bagaimana kondisi petani anggota LMDH setelah rekayasa sosial komoditi pertanian jeruk ini menghasilkan buah. Selanjutnya, dalam kegiatan ini juga digunakan metode pendampingan untuk merencanakan mekanisme pasar hasil produk pertanian. Kegiatan pendampingan untuk melakukan perencanaan komoditi pertanian jeruk sebagai upaya secara kelembagaan untuk menambah pendapatan dari bertani jeruk dikembangkan sebagai pembuka objek wisata berbasis komoditi pertanian khususnya jeruk. Proses pendampingan ini sudah dilakukan lebih kurang tiga setengah tahun, dengan kondisi pohon jeruk yang sudah mulai berbuah dan sudah dipanen sebanyak dua kali.

Mengingat telah panennya komoditi pertanian hasil rekayasa tersebut, maka agar upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tersebut tetap sesuai dengan tujuan dilakukannya pengabdian ini, maka perlu kembali dilakukan upaya pendampingan pada masyarakat petani terutama mengenai rencana pengembangan rencana bisnis berbasiskan dari hasil pertanian tersebut. Untuk itu, dilakukan kegiatan pendampingan perencanaan bisnis ini.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah assessment melalui pemetaan sosial. Pemilihan metode tersebut dilakukan karena metode assessment tersebut memungkinkan untuk melakukan identifikasi persoalan dengan teknik transek, pemetaan lokasi, pohon masalah, diskusi terfokus dengan idiologi pendidikan pembebasan Paulo Freire. Sehingga, pada pelaksanaannya dilakukan pengkajian dan tindakan langsung, yaitu, seluruh proses dan setiap bagiannya dikaji dan dilakukan tindakan langsung terkait pelaksanaan dan kendala-kendala yang ditemui. Oleh karena itu, maka proses kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan, yakni: Assessment, yang dilakukan dengan identifikasi melalui pemetaan sosial dengan

teknik transek, pemetaan, dan analisis pohon masalah; Diskusi terfokus yang dilakukan dengan prinsip-prinsip dan proses pendidikan pembebasan, yang mana proses pendidikan ini tidak kaku dan terbatas dalam konteks tempat, tetapi dimanapun proses diskusi yang mencerahkan dan membebaskan agar kelompok petani LMDH memiliki kesadaran, pengetahuan dan kemandirian diri sendiri untuk membebaskan dari berbagai persoalan yang terkait dengan pertanian dan dinamikanya; Terakhir, melakukan kaji tindak terhadap temuan dan kendala, terutama terkait hasil rekayasa tanaman jeruk dengan membuat perencanaan dan strategi bisnis pemasaran jeruk dan integrasi dengan potensi sumber daya yang sudah ada dan telah lama dilakukan oleh petani LMDH.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pendampingan perencanaan bisnis dilakukan di Desa Warjabakti Kecamatan Cimaung. Desa warjabakti memiliki wilayah administratif seluas 1400 m². Lokasi Desa Warjabakti diapit dua buah gunung yaitu gunung Tilu dan gunung Reregan/gunung Haruman. Kawasan ini cukup dingin terutama saat musim hujan, dimana suhu rata-rata berkisar antara 20°C – 28°C dengan ketinggian $\pm$ 700 mdpl. Sebagai desa pertanian, desa ini cukup subur, dengan keberagaman komoditi pertaniannya, seperti jenis tanaman hortikultura, tanaman tahunan, ataupun tanaman musiman. Adapun untuk wilayah yang dekat dengan kawasan hutan milik perhutani, masyarakat bertani kopi, kayu, dan jenis tanaman buah musiman. Secara keseluruhan penduduk sangat menggantungkan kehidupannya pada hasil pertanian ini. Sehingga, jika hasil pertanian terganggu, maka hal tersebut juga berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat yang ada di desa ini. Kondisi tersebut menjadi alasan dilakukannya rekayasa tanaman pertanian masyarakat menjadi tanaman jeruk ini sebagai upayaantisipasi menghadapi fluktuasi harga hasil pertanian. Sejauh ini rekayasa tanaman jeruk tersebut telah menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan hasil produksi 2 kali panen. Dengan hasil yang cukup memuaskan, hanya saja, masyarakat masih

mengalami kebingungan mengenai cara pemasaran jeruk ini.

Selain dari potensi panen jeruk yang cukup besar, lokasi dilakukannya rekayasa tanaman jeruk tersebut juga sangat potensial untuk dikembangkan aktivitas ekonomi lainnya tanpa harus meninggalkan aktivitas pertanian yang telah lama ditekuni oleh masyarakat ini. Beberapa potensi tersebut diantaranya, potensi wisata alam, potensi agrowisata, potensi kesenian, ataupun situs-situs bersejarah. Potensi-potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Warjabakti tersebut, sangat berpeluang akan memberikan keuntungan bagi masyarakat jika disinergikan dengan potensi-potensi pertanian yang saat ini telah dikembangkan oleh masyarakat petani.

Kegiatan pendampingan dan assesment yang dilakukan menemukan bahwa dari hasil pemetaan rekayasa tanaman jeruk sangat cocok dibudidayakan oleh petani yang tergabung dalam organisasi LMDH. Komoditi ini juga dapat menjadi salah satu jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk prodak bisnis kehutanan sosial dengan memanfaatkan lahan desa atau lahan-lahan pribadi masyarakat. selanjutnya, selain itu, dengan berkembangannya pertanian jeruk tersebut, memungkinkan bagi desa ini menjadi salah satu tujuan wisata agro dengan komoditi unggulannya adalah petik jeruk.

Kegiatan ini tidak dilakukan secara formal, karena menghindari kekakuan dalam proses. Kegiatan ini dilakukan dengan cara kaji tindak di lapangan, yakni suatu proses dimana setelah melakukan penjelasan maksud dan tujuan, kemudian praktek langsung sambil memberikan dampingan dan transfer pengetahuan mulai dari proses penanaman, pertubuhan, perawatan dan pemanenan serta mengatasi hama juga proses pembelajaran bisnis dari kebun jeruk yang sudah jadi. Oleh karena itu proses pengabdian ini memakan waktu yang panjang. Adapun penekanan kegiatan ini adalah perencanaan bisnis pertanian kebun jeruk dan prodak buah jeruk yang sudah dipanen. Sejauh ini kelompok petani LMDH terus berusaha

untuk mandiri dengan dampingan tim untuk mengembangkan wilayahnya;

Diawali dengan membuat saung-saung. Saung ini direncanakan sebagai tempat pengunjung bersantai dan menikmati suasana serta kuliner yang disajikan. Membuat tanaman kopi yang sudah ada menjadi komoditas yang bisa diolah dan dinikmati langsung dengan melatih pemuda yang tergabung petani LMDH untuk meracik kopi serta penyajian kopi wash dan kopi wine seperti yang biasa diminum di café-café. Sajian kopi ini, di simulasikan pada setiap pengunjung yang datang sebagai salah satu produk sajian saat ada pengunjung yang datang ke lokasi perkebunan jeruk, selain menikmati jeruk juga bisa menikmati kopi. Rekayasa menanam jeruk yang bukan komoditi utama tetapi bisa memberikan peluang pendapat tambahan. Saat ini sebagian besar jeruk sudah mulai belajar berbuah dan sudah panen 2 kali, kedepan rekayasanya untuk menjadikan lokasi tanam jeruk sebagai lokasi wisata petik jeruk yang terintegrasi dengan komoditi yang sudah ditanam oleh petani LMDH, dengan harapan petani LMDH tidak hanya tergantung pada hasil yang sudah ada, tetapi kedepannya mendapatkan penghasilan dengan multiplayer efek dari adanya wisata petik jeruk ini. Saat ini jenis jeruk yang ditanam adalah jeruk sunkis dan jeruk siam. Kondisi saat ini belum menerima pengunjung dengan model tiket, tetapi sudah disimulasikan, dengan menghadirkan kelompok jaringan untuk berkunjung dengan simulasi parkir, petik jeruk, kuliner tradisional, buah tangan hasil prodak pertanian dan sajian kopi dengan berbagai rasa seperti di café. Simulasi ini dilakukan dalam rangka untuk memetakan dan menghasilkan imajinasi model kunjungan wisatawan saat di lokasi petik jeruk, dengan begitu tim dan kelompok petani LMDH mengetahui dan bisa mengevaluasi kekurangan-kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki, jika nanti lokasi petik jeruk sudah diresmikan.

Pada saat kunjungan kegiatan pengabdian untuk simulasi petik jeruk, ditemui kendala dimana buah jeruk yang sudah mulai masak banyak jatuh karena sudah terserang lalat buah. Akibatnya banyak buah jeruk dengan kualitas bagus jatuh. Sangat disayangkan buah yang jatuh

belum terlalu lama, dan belum sempat ulat berkembang biak banyak berserakan disekitar pohon jeruk. Situasi ini juga menjadi bahan kaji tindak tim untuk melakukan pendampingan, dengan memberikan solusi tindak bagaimana mengatasinya. Karena konsep wisata petik jeruk yang akan dikembangkan adalah kebun jeruk yang ramah lingkungan, artinya tidak menggunakan pestisida. Tim membangun jaringan dengan mendatangkan pakar untuk membuat pupuk yang ramah lingkungan dengan tidak menggunakan pestisida dan memberikan proses transfer pengetahuan untuk mengatasi hama lalat buah. Selain itu tim juga mendatangkan pakarnya, dengan memanfaatkan buah jeruk jatuh yang belum sempat berulat untuk dijadikan bahan pembuatan handsanitizer. Sehingga buah yang jatuh bisa dimanfaatkan kembali. Tim dengan anggota LMDH juga melakukan evaluasi soal penataan kondisi lingkungan alami dan lingkungan kebun jeruk untuk ditata ulang agar menjadi lingkungan sosial yang aman dan nyaman saat dikunjungi oleh wisatawan kedepan.

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan di lapangan, dimana kegiatan ini merupakan kegiatan kaji tindak, dengan langsung menemukan "persoalan", setelah kebun jeruk jadi dan sudah berbuah sebanyak 2 kali, muncul kajian akan bagaimana keberadaan kebun jeruk dan buah jeruknya. Hasil temuan kajian identifikasi lapangan inilah yang menjadi kegiatan pengabdian, dengan cara langsung melakukan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memberikan solusi langsung kepada petani yang tergabung dalam organisasi LMDH. Perlu diketahui bahwa sejak awal desa Warjabakti memang menggagas pengembangan desa menjadi desa wisata, sehingga tim menyesuaikan dengan rencana yang telah digagas tersebut agar sesuai dengan keinginan masyarakat. Tim mengarahkan kegiatan dengan merancang bagaimana kebun jeruk yang sudah jadi dan berhasil direkayasa di lahan desa dan lahan dikelola oleh LMDH untuk dipersiapkan menjadi lokasi wisata petik jeruk. Melalui kegiatan yang dilakukan secara informal dengan membangun konsep pedagogik Paulo Freire yakni proses pendidikan yang

membebaskan, dimana proses transfer pengetahuan tidak dibatasi oleh tempat, dimanapun proses diskusi yang dilakukan adalah proses transfer pengetahuan untuk merancang sebuah gagasan. Oleh karenanya proses PKM ini tidak satu tempat, secara umum sering dilakukan di saung kebun jeruk, saung bale pertemuan anggota LMDH, di lokasi kebun jeruk dan dilokasi lainnya yang berada di desa tersebut dengan konsep alam terbuka.

Adapun penekanan dilakukan pada proses perencanaan sosial melalui perancangan suatu program untuk membangun masyarakat. Dalam hal ini program untuk menjadikan kebun jeruk sebagai bisnis organisasi LMDH dengan menjadikan kebun jeruk sebagai objek pembuka desa wisata yang kemudian akan disinergikan dengan potensi yang ada. Pada proses ini kegiatan yang sangat sosiologis ini tidak hanya melakukan pengabdian bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi, melainkan juga pendidikan pembebasan yang mendorong upaya sadar yang ditujukan untuk perubahan sosial yang terencana, dan dalam perencanaan tersebut memerlukan partisipasi segenap warga masyarakat. Oleh karena itu dalam proses perencanaan, prinsip-prinsip yang dibangun disesuaikan dan memuat beberapa prinsip berikut; Mengacu pada kebutuhan masyarakat; Bersifat komprehensif; Jelas dan menjamin keluwesan; Merupakan proses pendidikan; Beranjak dari sudut pandangan masyarakat; Memerlukan kepemimpinan lokal yang handal; Menggunakan Teknik-Teknik dan penelitian untuk memperoleh informasi; Mengharapkan partisipasi masyarakat, agar mereka dapat membantu diri mereka sendiri; Merupakan proses koordinasi; Menerapkan evaluasi secara berkelanjutan. (Aprilia, et.al. 2002).



Secara keseluruhan, berdasarkan proses perencanaan yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan alternatif ekonomi pasca panen, didapat beberapa rekomendasi sebagai berikut:

Input:

1. Perkebunan jeruk dan hasil panen buah jeruk
2. Integerasi hasil panen perkebunan kopi
3. Integerasi hasil pertanian hortikultura

Proses:

1. Simulasi mendatangkan pengunjung untuk memperkenalkan produk hasil pertanian dan perkebunan dengan branding wisata petik jeruk"
2. Inovasi minuman sari jeruk dalam bentuk kemasan ataupun minum langsung ditempat
3. Kuliner tradisional dan penyajian suasana kampung yang sederhana dengan suasana alam yang masih alami
4. Penataan lingkungan sosial kebun jeruk untuk mengatur dan mempermudah pengunjung yang berwisata
5. Pelatihan Guiding memetik buah jeruk dan pelayanan pengunjung
6. Pelatihan strategi pemasaran produk pertanian

Output:

1. Meningkatkan nilai jual pertanian dan perkebunan dengan mengemas kegiatan tersebut dalam bentuk pariwisata agro; dengan kemasan "wisata petik jeruk"
2. Sementara masyarakat didorong melakukan inovasi agar semua

produk pertanian dan perkebunan dikemas untuk dijual dalam skema pariwisata agro.

3. Mulai melakukan promosi

PENUTUP

Perencanaan bisnis hasil rekayasa sosial tanaman pertanian masyarakat dari petani kopi dan sayuran yang saat ini ditambah lagi dengan komoditi tanaman jeruk, semakin memperbesar peluang desa untuk dijadikan desa wisata. Dengan adanya tanaman jeruk tersebut variasi komoditi pertanian yang dimiliki masyarakat semakin menjadi daya tarik, selain sayuran, kopi, jeruk, serta buah-buahan yang lainnya telah menjadi daya tarik baru bagi masyarakat untuk melakukan wisata petik jeruk atau wisata agro yang lainnya.

Meskipun belum dipromosikan secara luas, akan tetapi sejauh ini proses perkembangan wisata tersebut telah secara perlahan diperkenalkan kepada masyarakat yang berkunjung. Hasilnya sejauh ini masyarakat petani sudah tidak perlu memasarkan hasil panen jeruknya, karena hasil panen jeruk tersebut, dalam kali panen telah habis karena kunjungan dari masyarakat yang ingin mencoba berinteraksi dalam wisata petik jeruk tersebut. Melihat dari terbukanya minat masyarakat untuk wisata petik jeruk ini, secara jangka panjang akan lebih dipersiapkan dengan lebih baik dan sistematis lagi sehingga ketika dipromosikan masyarakat telah dapat bekerja sesuai standar wisata yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mochammad Mukti. (2018). Strategi Pemasaran Zaman Now (Kumpulan Strategi Pemasaran Menghadapi Kondisi Disrupsi Catatan Cak Mukti). Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Alimah, Siti, Mudjiono. Et.al. (2019). Kajian Penerapan Rekayasa Sosial Dengan Pendekatan Berbasis Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan RDNK. *Jurnal Pengembangan Energi Nuklir* Vol. 21, No. 2: 63-70. <https://doi.org/10.17146/jpen.2019.21.2.5654>
- Alkire, S. & Santos, M. E. Acute Multidimensional Poverty: A New Index for Developing Countries (July 1, 2010). United Nations Development Programme Human Development Report Office Background Paper No. 2010/11. <https://ssrn.com/abstract=1815243> or <https://doi.org/10.2139/ssrn.1815243>.
- Chattopadhyay, Amit K. et.al. (2020). A social engineering model for poverty alleviation. *Nature Communications Journal*. <https://doi.org/10.1038/s41467-020-20201-4> | www.nature.com/naturecommunications
- Deaton, A. Measuring and Understanding Behavior, Welfare, and Poverty. Prize Lecture (Nobel Foundation, 2015).
- Freire, Paolo. (2014). *Pedagogy of The Oppressed*. Bloomsbury Academic.UK.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Manurung, Ria, et.al. (2019). Social Engineering Model to Improve The Ability Of Tourism-Based Society In Managing The Local Potential Around Lake Toba In North Sumatera. *Interational Journal of Scientific & Technology Research* Volume 8, Issue 08, August 2019
- Rakhmat, J. (2000). *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?* Bandung: Penerbit Rosda
- Ravallion, M. *The Economics of Poverty: History, Measurement and Policy* (Oxford University Press, New York, 2016).
- Susilo, Leo J dan Victor Riwu Kaho. (2018). *Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000: 2018 Panduan untuk Risk Leader dan Risk Practitioners*. Penerbit Grasindo. Jakarta
- Thorbecke, E. Multidimensional poverty: conceptual and measurement issues. In *Many Dimensions of Poverty*, (eds Kakwani, N. & Silber, J.) (Palgrave-MacMillan, 2007).